

Konsep Pembinaan Karakter Islami dalam Kitab *Minhajul Abidin* Karya Imam Al-Ghazali

Masitah Elvianda¹, Syahrul Holid²

^{1,2} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email : masitahelvian@gmail.com¹, syahrulholid@insan.ac.id²

Abstrak

Minhajul 'Abidin adalah salah satu karya dari Imam Al-Ghazali yang berorientasi pada pengajaran sufistik Islam. Kitab ini mengajak setiap Muslim untuk menjadi individu yang sempurna (*insan kamil*) melalui pembentukan akhlak dan karakter yang mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pembinaan karakter Islami oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pembacaan, penelaahan, dan analisis terhadap buku-buku, artikel, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian baik yang berasal dari sumber data utama atau primer maupun dari sumber data sekunder atau pendukung yang memiliki relevansi langsung dengan masalah yang diteliti. Melalui pendekatan ini, berbagai pandangan dan gagasan Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* mengenai konsep pembinaan karakter Islami dapat dianalisis dan dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembinaan karakter islami dalam *Minhajul 'Abidin* karya al-Ghazali berfokus pada pemberdayaan hati, keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. pembinaan karakter islami ini menunjukkan relevansi ajaran imam al-Ghazali dalam membentuk karakter Muslim yang sempurna.

Kata Kunci: *Karakter Islami, Minhajul Abidin, Pembinaan.*

The Concept of Islamic Character Development in the Book Minhajul Abidin by Imam Al-Ghazali

Abstract

Minhajul 'Abidin is one of Imam Al-Ghazali's works that is oriented towards Islamic Sufism teachings. This book invites every Muslim to become a perfect individual (*insan kamil*) through the formation of noble morals and character. This study aims to reveal the concept of Islamic character development by Imam Al-Ghazali in the book *Minhajul Abidin*. This study uses a library research method which is carried out by collecting data through reading, reviewing, and analyzing books, articles, and documents that are relevant to the research topic, both from primary data sources and from secondary or supporting data sources that have direct relevance to the problem being studied. Through this approach, various views and ideas of Imam al-Ghazali in the book *Minhajul Abidin* regarding the concept of Islamic character development can be analyzed and understood. The results of the study indicate that the concept of Islamic character development in *Minhajul 'Abidin* by al-Ghazali focuses on empowering the heart, the balance between the worldly and the hereafter. This Islamic character development shows the relevance of Imam al-Ghazali's teachings in forming a perfect Muslim character.

Keywords: *Islamic Character, Minhajul Abidin, Development.*

PENDAHULUAN

Konsep pembinaan karakter Islami merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Karakter Islami mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi inti dari risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dalam upaya memahami dan mengembangkan karakter Islami, para ulama klasik memberikan panduan yang komprehensif, salah satunya adalah Imam Al-Ghazali melalui karya monumental beliau, *Minhajul Abidin*. Buku ini menjadi panduan spiritual yang mendalam bagi umat Islam dalam meniti jalan menuju keridhaan Allah SWT. Pemikiran Imam Al-Ghazali memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter Islami guna membentuk manusia berakhlak mulia. Dengan mengkaji pemikirannya, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi kemerosotan nilai-nilai karakter islami dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam aspek konsep Karakter Islami (Harahap, 2020).

Imam Al-Ghazali, seorang tokoh sufi dan pemikir besar dalam tradisi Islam, menghadirkan pendekatan pembinaan karakter yang holistik dalam *Minhajul Abidin*. Buku ini tidak hanya berfokus pada ibadah lahiriah, tetapi juga pada penyucian hati dan penguatan hubungan dengan Allah. Imam Al-Ghazali merupakan seorang pemikir besar yang mengikuti mazhab fikih Imam Syafi'i (Fajri dan Mukarromah, 2021). Selain dikenal sebagai ilmuwan terkemuka, ia juga memiliki wawasan yang luas serta kemampuan penelitian yang luar biasa. Rasa ingin tahunya yang tinggi mendorongnya untuk terus mencari ilmu, dan setiap hal yang menarik perhatiannya menjadi tantangan yang ingin ia teliti lebih dalam. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa karakter Islami tidak dapat terbangun tanpa menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ibadah yang benar, dan akhlak yang luhur. Dengan kata lain, pembinaan karakter Islami adalah proses transformasi diri yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral yang telah di terapkan sejak usia dini (Rohimah, 2022).

Dalam *Minhajul Abidin*, Imam Al-Ghazali menguraikan tujuh tahapan perjalanan spiritual yang harus dilalui seorang hamba untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Tahapan-tahapan ini mencakup kesadaran akan nikmat Allah, menghadapi berbagai hambatan ibadah, memahami pentingnya taubat, serta menanamkan sifat sabar, syukur, dan tawakal. Setiap tahapan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga seorang hamba dapat menjadi insan yang berkarakter mulia. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keikhlasan dalam setiap langkah pembinaan karakter. Menurutnya, ibadah dan amal perbuatan tidak akan memberikan dampak positif pada jiwa jika tidak dilandasi oleh niat yang tulus karena Allah semata. Hal ini menjadi dasar pembinaan karakter Islami yang sejati, yaitu memusatkan seluruh aktivitas kehidupan pada tujuan akhir yang mulia, yaitu mendapatkan ridha Allah SWT.

Pembinaan karakter Islami yang dijelaskan dalam *Minhajul Abidin* relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, nilai-nilai akhlak Islami dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menjaga integritas diri dan harmoni sosial. Karakter Islami yang kokoh juga menjadi penangkal bagi berbagai pengaruh negatif, seperti materialisme, hedonisme, dan individualisme yang semakin merajalela (Muhammad, 2018). Buku *Minhajul Abidin* juga menyoroti hubungan erat antara karakter Islami dan kebahagiaan sejati. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan hakiki tidak dapat diperoleh melalui kenikmatan duniawi semata, tetapi melalui kedekatan dengan Allah dan

kebersihan hati. Oleh karena itu, pembinaan karakter Islami bukan hanya untuk memenuhi tuntutan agama, tetapi juga untuk mencapai ketenangan batin dan kehidupan yang berkualitas.

Lebih jauh lagi, Minhajul Abidin mengajarkan pentingnya introspeksi dan evaluasi diri secara terus-menerus. Proses pembinaan karakter Islami memerlukan kesadaran akan kelemahan dan dosa-dosa pribadi, serta tekad untuk memperbaiki diri. Dengan introspeksi yang mendalam, seorang Muslim dapat mengenali aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam dirinya, sehingga pembinaan karakter menjadi lebih efektif. Selain itu, pembinaan karakter Islami dalam perspektif Al-Ghazali tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdimensi sosial. Al-Ghazali menekankan bahwa seorang Muslim yang berkarakter Islami harus mampu memberikan manfaat bagi orang lain dan menjadi teladan dalam komunitasnya. Ini mencakup sikap peduli, empati, dan keadilan yang menjadi ciri khas akhlak Rasulullah SAW (Latif, 2016).

Imam Al-Ghazali juga mengingatkan bahwa pembinaan karakter Islami adalah proses yang berkesinambungan. Perjalanan menuju kesempurnaan akhlak memerlukan ketekunan, kesabaran, dan komitmen yang kuat. Tantangan dan hambatan yang muncul di sepanjang jalan seharusnya menjadi motivasi untuk terus mendekati diri kepada Allah, bukan alasan untuk berhenti atau berputus asa. Dengan demikian, Minhajul Abidin karya Imam Al-Ghazali memberikan panduan yang kaya dan mendalam bagi umat Islam dalam membangun karakter Islami. Buku ini menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai untuk mengarahkan setiap Muslim dalam menapaki jalan kehidupan yang penuh makna, sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pembacaan, penelaahan, dan analisis terhadap buku-buku, artikel, website, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian baik yang berasal dari sumber data utama atau primer maupun dari sumber data sekunder atau pendukung yang memiliki relevansi langsung dengan masalah yang diteliti.

Sumber primer merujuk pada sumber yang menyajikan data langsung terkait pemikiran Imam Al-Ghazali. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada gagasan seorang tokoh melalui karya-karyanya yang dihasilkan pada masa lalu, dengan mempertimbangkan konteks historis yang memengaruhi kehidupannya. Sebagai penelitian filosofis terhadap ajaran seorang tokoh, penulis juga menerapkan pendekatan filosofis untuk mengkaji struktur ide-ide dasar dan pemikiran yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali, khususnya terkait dengan konsep pembinaan karakter Islami dalam Buku *Minhajul 'Abidin*.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pemikiran Imam Al-Ghazali secara menyeluruh. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan jawaban atas masalah penelitian, yaitu konsep pembinaan karakter Islami yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka (*library research*) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Beliau dikenal dengan gelar Hujjatul Islam Zainuddin Al-Thusi. Generasi selanjutnya lebih sering menyebutnya dengan (gelar) Al-Ghazali, yang diduga berasal dari kata "Ghazala", nama sebuah wilayah yang cukup dikenal di daerah Thusi. (Ritonga & RKT, 2020)

Nama beliau akhirnya dikenal dengan panggilan yang disederhanakan atau telah disepakati oleh banyak pihak, yaitu Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali lahir di kota Thusi sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriah (450 H). Beliau wafat di tempat yang sama pada tahun 505 Hijriah. Selain itu, beliau menganut mazhab Asy-Syafi'i. Ayahnya dikenal sebagai sosok berhati lembut, sederhana dalam menjalani kehidupan, pekerja keras, dan seorang pedagang yang penuh kesabaran. Ayah Imam Al-Ghazali memiliki kecintaan yang besar terhadap ilmu, sering belajar kepada para ulama pada masanya, menghadiri halaqah (majelis ilmu), serta gemar membantu sesama (A Gani, n.d.)

Pada masa Al-Ghazali, sistem pendidikan gratis sudah diterapkan dan terbuka untuk semua kalangan, baik kaya maupun miskin. Pendidikan ini dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja, termasuk anak-anak dari keluarga pedagang atau profesi lainnya. Program tersebut mencakup semua jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga tingkat tertinggi, sehingga menghasilkan banyak cendekiawan kelas menengah. Namun, ayah Al-Ghazali, yang buta huruf dan kurang mendapatkan informasi tentang program ini, tidak sempat memanfaatkannya untuk dirinya sendiri.

Al-Ghazali mempelajari fiqh sejak usia dini. Ghazali belajar di bawah bimbingan Ahmad ibn Muhammad al-Razakani dan kemudian pergi ke Jurjan di mana ia memperoleh ilmu dari Imam Abu Nasr al-Isma'ili. Ghazali kemudian menetap di Tus untuk mengulang pelajaran yang telah dipelajarinya selama tiga tahun di Jurjan. kemudian pergi ke Naisabur dan belajar di bawah bimbingan Imam Haramain, di Madrasah Nizamiya. Ghazali juga memperdalam pengetahuannya tentang yurisprudensi, ushul fiqh, mantikh, dan tasawuf di bawah bimbingan Abu Ali al-Faramadi (Nasution, 2023).

Sebelum meninggal, ayah Al-Ghazali menyerahkan pendidikan putranya kepada seorang sahabat yang berprofesi sebagai guru. Dari sinilah perjalanan pendidikan seorang ulama besar, Imam Al-Ghazali, dimulai. Sejak kecil, Al-Ghazali sudah gemar membaca buku, termasuk karya-karya sufi besar seperti Abu Yazid Al-Bustami dan Junaid As-Sabiri. Pemahaman mendalam terhadap karya-karya tersebut, yang dipadukan dengan ilmu agama, membentuk kepribadian dan akhlaknya. Hal ini tercermin dalam karyanya, Minhajul. Abidin, di mana ia sering mengutip pandangan Abu Yazid Al-Bustami.

Selama beberapa waktu, sahabat ayahnya melanjutkan tanggung jawab mendidik Al-Ghazali dan saudaranya. Namun, setelah dana yang ditinggalkan ayah mereka habis, sahabat itu tidak mampu lagi membiayai pendidikan mereka. Dia meminta keduanya untuk mencari cara sendiri guna melanjutkan pendidikan mereka. Pada masa itu, banyak lembaga pendidikan swasta yang dipimpin oleh para ilmuwan, dan biaya pendidikan, termasuk biaya hidup, biasanya ditanggung oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat. Bahkan orang miskin sekalipun memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan tertinggi. Al-Ghazali memanfaatkan peluang ini dengan baik. Ia memulai pendidikan dasarnya dalam ilmu agama di bawah bimbingan Ahmad ibn Muhammad Razkafi, seorang guru lokal.

Setelah itu, ia melanjutkan perjalanannya ke Jurjan dan belajar kepada Abu Nasar Ismaili (Bahri, 2022).

Pada masa mudanya, Imam Al-Ghazali sepenuhnya memanfaatkan waktunya untuk menuntut ilmu, sehingga ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang memiliki pengetahuan yang luas. Ia dikenal memiliki kecerdasan dan daya ingat yang luar biasa. Ketertarikannya mencakup berbagai cabang ilmu, seperti fikih, logika, hukum, hadis, tafsir, hingga filsafat. Berbagai tantangan yang dihadapinya justru semakin mengukuhkan namanya di dunia ilmu pengetahuan. Karya-karyanya menjadi bukti bahwa ia adalah sosok yang kaya akan ilmu. Salah satu hal yang paling mengangkat reputasinya adalah keberaniannya dalam berfilsafat, terutama ketika ia menentang pemikiran-pemikiran yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam (Azhari & Mustapa, 2021).

Buku "Minhajul Abidin" karya Imam Al-Ghazali adalah salah satu karya monumental yang memberikan panduan bagi umat Islam dalam meniti jalan menuju Allah SWT. Dalam buku ini, Imam Al-Ghazali menawarkan konsep pembinaan karakter Islami yang mendalam, sistematis, dan praktis. Berikut adalah ringkasan konsep tersebut:

1. Tahapan Perjalanan Spiritual

Imam Al-Ghazali membagi perjalanan seorang hamba menuju Allah menjadi tujuh tahapan utama, yang juga mencerminkan proses pembinaan karakter Islami. Setiap tahapan ini membantu memperbaiki hubungan manusia dengan Allah, dirinya sendiri, dan sesama makhluk. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

- a. Thariqah al-Ilmi (jalan ilmu) ilmu adalah fondasi pembinaan karakter. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu yang mendekatkan seseorang kepada Allah, seperti ilmu tauhid, fikih, dan akhlak.
- b. Thariqah at-Taubah (jalan taubat) taubat adalah langkah awal untuk memperbaiki diri, yang melibatkan penyesalan atas dosa, tekad untuk tidak mengulanginya, dan memperbaiki hubungan dengan Allah.
- c. Thariqah al-'Awa'iq (hambatan duniawi) hambatan berupa cinta dunia, hawa nafsu, dan godaan setan harus diatasi agar hati bersih dan ikhlas dalam beribadah.
- d. Thariqah al-'Awaridh (rintangan internal dan eksternal) memperbaiki sikap sabar, syukur, dan tawakal untuk mengatasi cobaan dan godaan hidup.
- e. Thariqah al-Bawa'its (dorongan untuk berbuat baik) membangun motivasi untuk selalu beribadah dan berbuat kebaikan, serta memahami urgensi akhirat.
- f. Thariqah al-Qawa'id (kepatuhan kepada Allah) memperkokoh ibadah wajib dan sunnah sebagai pondasi karakter Islami.
- g. Thariqah al-Hamd (puncak keikhlasan) berakhir pada puncak pengabdian dan syukur kepada Allah, di mana seorang hamba mencapai kebahagiaan sejati dalam ketaatan.

2. Akhlak sebagai Pilar Utama

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pembinaan karakter Islami bertumpu pada akhlak mulia. Dalam Minhajul Abidin, ia menggambarkan akhlak sebagai hasil dari jiwa yang suci dan hati yang ikhlas. Beberapa karakter utama yang harus dikembangkan antara lain:

- a. Ikhlas dalam segala perbuatan harus didasari oleh niat yang murni untuk Allah.
- b. Tawakal bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam setiap urusan.

- c. Sabar dalam menghadapi ujian dan kesulitan hidup dengan ketenangan dan keimanan.
- d. Syukur, mensyukuri nikmat Allah dalam segala keadaan.
- e. Zuhud, menjauhi cinta dunia yang berlebihan dan fokus pada akhirat. (Putri Wulandari, 2022)

3. Ibadah sebagai Sarana Pembinaan

Ibadah tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga alat untuk membentuk karakter. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya:

- a. Shalat, menguatkan hubungan dengan Allah dan melatih disiplin.
- b. Puasa, menahan hawa nafsu dan melatih kesabaran.
- c. Zakat, mengajarkan empati dan kepedulian sosial.
- d. Dzikir, membersihkan hati dan menjaga konsistensi spiritual. (Yuniati, 2017)

4. Pembersihan Hati (*Tazkiyatun Nafs*)

Imam Al-Ghazali memandang bahwa hati adalah pusat dari pembentukan karakter Islami. Untuk mencapai akhlak mulia, hati harus dibersihkan dari sifat-sifat buruk seperti riya, hasad, takabur, dan cinta dunia. Proses pembersihan ini dilakukan melalui:

- a. *Muhasabah* (introspeksi diri) menilai diri sendiri setiap hari untuk memperbaiki kekurangan.
- b. *Mujahadah* (berjuang melawan hawa nafsu) melawan kecenderungan negatif dalam diri.
- c. *Tafakkur* (berpikir mendalam) merenungkan kebesaran Allah dan tujuan hidup.

5. Keselarasan Dunia dan Akhirat

Imam Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Karakter Islami terbentuk ketika seseorang mampu menjalani kehidupan dunia dengan niat yang lurus dan berorientasi pada akhirat. Dunia bukan untuk ditinggalkan, tetapi dijadikan sarana untuk berbuat kebajikan (Dhiyaulhaq, 2024).

"Minhajul Abidin" adalah karya yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali, yang berfokus pada panduan hidup bagi seorang Muslim dalam mencapai kesempurnaan spiritual dan moral. Konsep pembinaan karakter Islami dalam buku ini mencakup beberapa aspek penting, seperti:

1. Taqwa (ketakwaan) Buku ini menekankan pentingnya taqwa sebagai fondasi karakter Islami. Taqwa mencakup kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan dan berusaha untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran-Nya.
2. Akhlak (Etika) Pembinaan karakter Islami juga berfokus pada pengembangan akhlak yang baik. Ini termasuk sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang terhadap sesama. Pembentukan akhlak mulia (akhlaq al-karimah) memiliki peran penting dalam Islam, di mana akhlak dianggap sebagai dimensi nilai dari syariat. Jika syariat membahas tentang syarat rukun dan keabsahan suatu ibadah, akhlak lebih menekankan pada kualitas tindakan. Akhlak adalah salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim (Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq,

- 2015). Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk menyadari betapa krusialnya pendidikan akhlak. Sejak usia dini, anak-anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar dapat berakhlakul karimah. (Sanuhung et al., 2021)
3. Ibadah tidak hanya dilihat sebagai ritual, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk karakter. Melalui ibadah, seorang Muslim diajarkan untuk disiplin, bersyukur, dan mengingat Allah dalam setiap tindakan.
 4. Ilmu dan Pengetahuan Al-Ghazali menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai bagian dari pembinaan karakter. Pengetahuan yang baik akan membimbing individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Khoir et al., 2024)
 5. Komunitas dan Sosial Pembinaan karakter juga melibatkan interaksi dengan masyarakat. Seorang Muslim diharapkan untuk berkontribusi positif dalam komunitasnya dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan konsep pembinaan karakter Islami dalam Minhajul Abidin berfokus pada proses spiritual yang mendalam, membangun akhlak mulia, dan membersihkan hati dari sifat buruk. Imam Al-Ghazali memberikan panduan praktis bagi setiap muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang holistik dan bertahap. Buku ini relevan untuk setiap zaman karena menekankan nilai-nilai universal dalam Islam yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali merupakan pedoman spiritual yang mendalam, dirancang untuk membimbing umat Islam dalam membangun karakter Islami yang kokoh. Al-Ghazali menekankan bahwa pembinaan karakter Islami harus berfokus pada penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, dan pengamalan nilai-nilai akhlak mulia. Ia menjelaskan bahwa perjalanan menuju Allah memerlukan tahapan yang bertahap, melibatkan perjuangan melawan dosa, kesabaran menghadapi ujian, dan keikhlasan dalam beribadah. Imam Al-Ghazali mengintegrasikan pentingnya ilmu, ibadah, dan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Ia menekankan bahwa ibadah tanpa akhlak akan kehilangan esensinya, sementara akhlak tanpa ilmu tidak akan memiliki dasar yang kokoh. Dalam buku ini, ia juga mengajarkan bagaimana menghadapi tantangan duniawi dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam. Konsep pembinaan karakter Islami yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali relevan sepanjang masa, menjadi panduan praktis bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Melalui Minhajul Abidin, Al-Ghazali tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga langkah-langkah konkret untuk membentuk pribadi yang bertakwa, tangguh, dan penuh manfaat bagi sesama.

Konsep pembinaan karakter Islami dalam buku Minhajul Abidin karya Imam Al-Ghazali bertujuan untuk membentuk pribadi yang taat kepada Allah dan berakhlak mulia, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Buku ini menawarkan panduan mendalam bagi setiap Muslim untuk memperbaiki diri melalui pendekatan spiritual yang holistik, yang melibatkan penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, dan penguatan keimanan. Panduan yang diberikan Al-Ghazali tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama

manusia. Melalui pengamalan akhlak yang baik, seseorang dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, sambil tetap menjaga integritas iman dan ibadahnya. Dengan demikian, pembinaan karakter Islami ini menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial.

Selain itu, Minhajul Abidin mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini meliputi kesabaran, keikhlasan, dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk memahami agama dan membangun kepribadian yang kokoh. Melalui konsep pembinaan karakter Islami yang dirumuskan dalam Minhajul Abidin, Al-Ghazali memberikan panduan praktis bagi umat Islam untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Dengan mengikuti ajarannya, seseorang tidak hanya memperbaiki diri sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A Gani, G. A. N. (n.d.). *Nilai2_Pend_Karakter_dlm_Kitab_Minhajul_Abidin_Karya_Al-Ghazali*. LP2M UIN Raden Intan Lampung.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271–278.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41.
- DHIYAULHAQ, B. (2024). *KONSEP TAUBAT DALAM KITAB MINHAJUL 'ABIDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH LAB IKIP AL-WASHLIYAH MEDAN*. Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Fajri, Z. and Mukarromah, S. (2021) 'Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value', *Edureligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), pp. 31–47.
- Harahap, Y. S. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Khoir, M. M., Hamzah, M., & Zuhdi, A. (2024). KORELASI ILMU DAN AMAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF AL-GHOZALI DALAM KITAB MINHAJUL 'ABIDIN. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1309–1318.
- Latif, L. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muhammad, B. F. (2018). *konsep taubat dalam kitab minhajul'abidin karya imam al-ghazali dan relevansinya dengan materi kelas x madrasah aliyah*. IAIN Ponorogo.
- Nasution, R. A. (2023). *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Putri Wulandari, C. (2022). *Konsep Syukur dalam Kitab Minhājul 'Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. IAIN Ponorogo.
- Ritonga, A. A., & RKT, L. H. (2020). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Rohimah, I. (2022). Analisis Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Penanaman Aspek Moral Dan Agama Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Edusentris*, 8(3), 30–61.
- Sanuhung, F., Ichsan, Y., Setyaningrum, N. R., & Restianti, A. F. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia. *JRTIE: Journal Of Research and Thought on Islamic Education*, 4(2).
- Yuniati, S. (2017). *Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah*. IAIN SALATIGA.